

THE INFLUENCE OF RELIGIOUS PURIFICATION TUANKU NAN RENCEH MOVEMENT AGAINST MINANGKABAU CULTURE IN THE SUB-DISTRICT OF AGAM DISTRICT TILATANG KAMANG 1803-1838

Ifni Aulia Nisa TM *, Isjoni **, Bunari***

Email:a.ifni@yahoo.com (085356611275), Isjoni@yahoo.com, Bunari@yahoo.com

Faculty History Education Study Program
FKIP-University of Riau

***Abstrak :** The district Tilatang Kamang there are various traditions that deviate from religion norms. Customs and traditions have clung so hard so to be abolished. The ulama seeks to advise the public to follow the Islmanic Shari'a, but the fact is many people who do not want to listen to that advice, until a religious figure Tuanku Nan Renceh initiate new ideas to change people's traditions with harsh and radical teachings. This study aims to determine the background (biography) Tuanku Nan Renceh, to know the culture and traditions of Tilatang Kamang society before and after the entry of the renewal, to know the cultures deviant who eradicated by Tuanku Nan Renceh, to know mindset Tuanku Nan Renceh about the culture to deviate, to find out what Tuanku Nan Renceh efforts in making changes to the system and habits of the people who have strayed of religious norms and customs norms prevailing in society. The theory used in this study is religious purification movement theory, the theory of religion, forms of movement of religious purification, and cultural theory. This study uses historical and documentary research. Data collection techniques in this study is the literature, documentation, comparative studies will then be deduced. The results showed that Tuanku Nan Renceh is known as the man who led a religious movement in Tilatang Kamang to change the tradition and culture of the people who deviate. As an Islamic religious leader, Tuanku Nan Renceh implement radical teachings and did not hesitate to act against violence against society so successfully eradicate some deviant culture, the pattern wahhabi teachings of mecca.*

Keywords: Culture, Religion, Tuanku Nan Renceh

**PENGARUH GERAKAN PEMURNIAN AGAMA TUANKU NAN
RENCEH TERHADAP KEBUDAYAAN MINANGKABAU DI
KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM
1803-1838**

Ifni Aulia Nisa TM *, Isjoni **, Bunari***

Email: a.ifni@yahoo.com (085356611275) Isjoni@yahoo.com, Bunari@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan -Universitas Riau

ABSTRAK: Di Kecamatan Tilatang Kamang terdapat berbagai macam tradisi yang menyimpang dari norma agama. Kebiasaan dan tradisi telah melekat erat sehingga sulit untuk dihapuskan. Para kaum ulama telah berupaya menasehati masyarakat untuk mengikuti syariat Islam, tetapi kenyataannya banyak masyarakat yang tidak mau mendengarkan nasehat tersebut, hingga seorang tokoh agama Tuanku Nan Renceh memulai gagasan baru untuk merubah tradisi masyarakat dengan ajarannya yang keras dan radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang Tuanku Nan Renceh (biografi), untuk mengetahui kondisi kebudayaan dan tradisi masyarakat Tilatang Kamang sebelum dan setelah masuknya pembaharuan, untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan menyimpang yang diberantas oleh Tuanku Nan Renceh, untuk mengetahui pola pikir Tuanku Nan Renceh terhadap penyimpangan kebudayaan, untuk mengetahui apa saja usaha Tuanku Nan Renceh dalam melakukan perubahan terhadap sistem dan kebiasaan masyarakat yang telah menyimpang dari norma-norma agama dan norma-norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan pemurnian agama, teori agama, bentuk-bentuk gerakan pemurnian agama, dan teori kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dan dokumenter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan, dokumentasi, studi komparatif yang kemudian akan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuanku Nan Renceh dikenal sebagai tokoh yang memimpin pergerakan keagamaan di Tilatang Kamang untuk mengubah tradisi dan kebudayaan masyarakat yang menyimpang. Sebagai seorang tokoh agama Islam, Tuanku Nan Renceh menerapkan ajarannya yang radikal dan tidak segan-segan bertindak kekerasan terhadap masyarakat yang menentang sehingga berhasil memberantas beberapa kebudayaan yang menyimpang, dengan pola ajaran wahabi dari Mekkah.

Kata Kunci: Budaya, Agama, Tuanku Nan Renceh,

PENDAHULUAN

Diakhir abad ke 18 sebelum kedatangan Belanda ke Tilatang Kamang, keadaan masyarakat Tilatang Kamang Kabupaten Agam, sangat kental akan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu, nilai-nilai adat sangat dipertahankan dan dipatuhi oleh masyarakat, adat sangat mengikat seseorang dalam bertindak laku dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kamang membagi kelompoknya dalam beberapa suku yang berbeda tiap kelompok, mereka tersebar diberbagai macam wilayah dan ada juga yang di rantau. Walaupun ada yang di rantau, tiap-tiap suku mempunyai sistem kekerabatan yang erat, bahkan seorang laki-laki tidak boleh mengawini perempuan yang sesuku dengan dia.

Tiap-tiap suku memiliki penghulu, penghulu dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat bersama dari para anggota yang bertugas menjaga, membela, dan mengurus kepentingan kaumnya. Penghulu dianggap sebagai yang dituakan dalam suatu kaum, di tiap kampung orang yang sesuku tunduk kepada penghulunya dan tiap kaumnya tidak mau tunduk dan menuruti perintah orang lain, kecuali yang datang dari penghulunya.

Penghulu atau yang disebut juga dengan datuk memegang erat pemerintahan di kampung, pemerintahan dikendalikan melalui rapat-rapat kepala suku, tiap-tiap kepala suku berhak memilih kepala negeri. Keputusan yang berhubungan dengan penduduk kampung diambil dari rapat penghulu yang diadakan di Balairung. Datuk-datuk sangat berpengaruh dalam rapat dan dalam pergaulan hidup kampungnya, mereka sangat dihormati dan dihargai dalam masyarakat, namun datuk hanya berpengaruh jika berada di kampungnya, apabila telah berada diluar kampung mereka tidak berpengaruh sama sekali.

Datuk-datuk seringkali mengadakan musyawarah bersama guna menyelesaikan suatu masalah sehingga menghasilkan mufakat yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, keputusan datuk dianggap sebagai keputusan terakhir jika memang seseorang yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan masalahnya, sehingga dapat dikatakan keputusan datuk-datuk sangatlah mutlak dan tidak dapat diubah.

Kerapatan adat semakin berpengaruh besar dalam masyarakat, para datuk semakin memijakkan kuasanya, sehingga kuasa datuk pun tidak dapat terpatahkan lagi, lama-kelamaan datuk-datuk sering melakukan penyimpangan, terkadang keputusan yang diambil hanya untuk kepentingan sepihak tanpa mempertimbangkan akibatnya, mereka yang keturunan para datuk juga ikut bersenang-senang dan berpoya-poya dengan kekuasaan yang dimiliki dan diwarisi dari para datuk-datuk mereka terdahulu, mereka yang disebut bangsawan hidup dijamin oleh harta-harta dan tanah warisan yang dimiliki para bangsawan tidak perlu mengurus sawah maupun ladang karena telah ada yang mengerjakannya yaitu, para anak buah dan budak-budak yang selalu patuh akan perintah pemimpinnya. Para anak buah dan budak-budak biasanya berasal dari rakyat kebanyakan yang setiap saat dapat diperintah maupun disuruh oleh datuk maupun para ninik mamaknya.

Kaum bangsawan pun selalu menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang dan berpoya-poya dan melakukan permainan seperti pergi ke gelanggang menyabung ayam, berdadu, dan berjudi. Setiap hari diadakan gelanggang disetiap kampung berganti-ganti. Hari ini kampung anu, besoknya kampung lain lagi, demikian seterusnya. Bila disuatu kampung diadakan

gelanggang penyabungan, maka pemuda-pemuda, juara hulubalang, dan datuk-datuk dari kampung-kampung disekelilingnya datang berduyun-duyun, membawa ayam jantan bedan makanannya bedan uang taruhan, yang tua-tua ada pula yang membawa ketitiran atau puyuh, yang akan diadu dengan ketitiran dan puyuh dari datuk-datuk kampung lain, yang berjudi main judi, yang berambung ramailah berambung. Biasanya penyabungan itu diadakan didepan balairung, yang telah dihiasi dengan gaba-gaba, merawal, bendera, bunga-bunga dan daun-daunan. (Muhammad Radjab, 1964:9)

Biarpun penduduk Minangkabau sampai kemasa itu telah satu setengah abad memeluk agama Islam, tetapi belum dapat melemahkan pegangan mereka yang erat kepada adat, kebiasaan dan organisasi sosialnja. Biarpun tiap upatjara agama dilakukannja, batinnja tetap setia kepada tradisi jang sudah berabad-abad mempengaruhi djiwanja dan pandangan hidupnja. Dan djangan pula dilupakan, bahwa berabad-abad sebelum Islam datang, mereka memeluk agama Buddha dan Hindu. Pengaruh agama ini tidak dapat dihapuskan selama masa pendek sadja. Disuruh sembahjang dan puasa, mereka lakukan seperti mesin kerdja, bahkan mereka katanja sangat memuliakan Nabi Muhammad. Tetapi kanjataannya, jang setia kepada Nabi dan Alkuran hanja guru-guru agama, lebai, bilal, garim dan orang siak jang diam disurau dan dimesdjid. Buktinja, aturan-aturan sosial dan tjara hidup jang disuruhkan oleh alkuran tidak diperaktekkan. Jang berlaku hanjalah kehendak adat, dan kesepakatan para penghulu, jang sebenarnja lebih patuh dari pada perintah Islam. (Muhammad Radjab, 1964:11-12)

Keadaan masyarakat semakin hari semakin menyimpang, norma-norma agama juga semakin ditinggalkan, tradisi turun-temurun seolah telah mendarah daging dan tidak dapat dipisahkan. Himbuan para ulama untuk patuh pada ajaran agama dan mempedomani agama sebagai petunjuk hidup sehari-hari seolah-olah tidak dihiraukan masyarakat, himbuan tersebut hanya didengarkan ketika dalam masjid dan jika telah selesai mereka akan kembali pada kebiasaan lama.

Melihat keadaan masyarakat yang telah jauh menyimpang seorang ulama di Kamang yang bernama Abdullah atau yang akrab disapa Tuanku Nan Renceh berfikir untuk melakukan suatu gerakan perubahan yang dapat merubah sikap dan tradisi masyarakat yang telah menyimpang dengan cara kekerasan, sebab dengan lunak rasanya tidak berhasil, karena pengaruh buruk telah merajalela dan mendalam di tengah-tengah masyarakat.

Tuanku Nan Renceh merupakan seorang tokoh ulama dari Kamang, beliau dilahirkan di Desa Bansa, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam tahun 1772. Beliau merupakan seorang ulama yang gigih dan ulet dalam menyiarkan agama Islam tak jarang beliau bersikap keras kepada siapa saja yang melanggar aturan agama Islam.

Tuanku Nan Renceh merupakan salah satu murid dari Tuanku Nan Tuo seorang ulama agama yang arif dan bijaksana, beliau tinggal di Cangkiang, Empat Angkat di kaki gunung Singgalang dan Merapi. Ajaran agama yang diajarkan Tuanku Nan Renceh dengan Tuanku Nan Tuo sangat berbeda, Tuanku Nan Tuo menyiarkan agama melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan. Keberadaan Tuanku Nan Tuo dalam mengembangkan syariat Islam sama sekali tidak digubris oleh masyarakat kampung sekitar, keadaan masyarakat semakin jauh menyimpang dari norma-norma agama, berbuat seenaknya bahkan telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan tidak

diberi hukuman, terlebih para bangsawan dan datuk-datuk seperti tidak tersentuh hukum dan bebas berkuasa.

Penyimpangan sosial dan kekuasaan datuk yang merajalela menyebabkan semakin lemahnya norma agama disekitar, agama seringkali diacuhkan dan kepuasan duniawi semakin di bangga-banggakan masyarakat pada saat itu.

Melihat keadaan masyarakat yang telah jauh menyimpang membuat Tuanku Nan Renceh berfikir untuk melakukan suatu gerakan perubahan baru yang dapat merubah sikap dan tradisi masyarakat yang telah menyimpang dengan cara kekerasan, sebab dengan lunak rasanya tidak berhasil, karena pengaruh buruk telah merajalela dan mendalam di tengah-tengah masyarakat.

Tuanku Nan Renceh pada awalnya mengajak Tuanku Nan Tuo selaku guru untuk ikut melaksanakan ajaran agama Islam melalui kekerasan, tetapi Tuanku Nan Tuo selalu menolaknya dan tetap menjalankan syiar agama melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan, melihat tidak ada ketertarikan dari sang guru maka Tuanku Nan Renceh pun membentuk kelompok ulama yang seiring dengan beliau dan disebut juga dengan Harimau Nan Salapan, dinamakan Harimau Nan Salapan karena mereka yang beranggotakan delapan orang.

Tuanku Nan Renceh mengajak Tuanku-Tuanku di Luhak Agam untuk membentuk persekutuan melawan kaum adat. Delapan orang ulama itu adalah: "Tuanku Nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, dan Tuanku Kapau. Mereka mendapat julukan "Harimau Nan Salapan", karena tindakan-tindakannya yang keras. (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1992:170)

Gerakan Harimau Nan Salapan inilah yang nanti merupakan awal dari gerakan perubahan bagi masyarakat Tilitang Kamang dimana Tuanku Nan Renceh merupakan ketua atau salah satu yang terpenting dalam gerakan perubahan tersebut.

Alasan penulis mengangkat tokoh ulama Tuanku Nan Renceh ini karena penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai gerakan Tuanku Nan Renceh yang radikal dan keras dan tidak segan membunuh jika itu bertentangan dengan ajaran agama, dan beliau merupakan pelopor utama berdirinya gerakan Padri awal di Minangkabau sekaligus panglima gerakan Harimau Nan Salapan, yang mana pada periode berikutnya Tuanku Nan Renceh berhasil merangkum tokoh Padri lainnya diantaranya yang terkenal yaitu Tuanku Rao, dan Tuanku Imam Bonjol.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara untuk memahami suatu objek dalam penelitian ilmiah yang berguna untuk mendapat kebenaran yang maksimal dan akurat. Metode historis dan metode dokumenter merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mencari suatu kebenaran sebagai mana yang diungkapkan "Sebuah metode dapat disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Pada umumnya metode historis berlangsung mengikuti pola sebagai berikut: pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data, penyusunan data. (Surachmad Winarno. 1985:132)

Menurut Ranke, dalam Dadang Supardan (2008:36) hanya terdapat satu jalan untuk mengetahui dan memahami masa silam, yakni dengan meneliti dan menafsirkan secermat mungkin sumber-sumber sejarah yang tak terbilang jumlahnya, seperti

terdapat dalam arsip-Arsip sejarah dan filsafat bertolak belakang. Filsafat berpangkal pada abstraksi-abstraksi menuju kenyataan historis yang konkret, sedangkan seorang sejarawan berawal pada kenyataan historis, lalu lambat laun berusaha untuk memperoleh pengertian-pengertian umum yang tidak selalu berhasil.

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.(Rosdy Ruslan. 2003:24)

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan metode sejarah yaitu membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai dan mengevaluasi dan menjelaskan mensintesis bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan. Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang berarti menemukan atau memperoleh. Sejarawan mendefinisikan heuristik sebagai tahapan / kegiatan menentukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Disamping sumber tertulis terdapat pula sumber lisan.

2. Verifikasi

Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses kolaborasi, yakni pendukung suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), dimana tidak ada hubungan kepentingan diantara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat merdeka.

3. Intepretasi

Tahapan ketiga adalah intepretasi. Intepretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta dan menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam tahapan intepretasi , Yakni analisis yang berarti menguraikan data dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan intepretasi inilah kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa dimasa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi yaitu rekonstruksi yang berimajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilih berdasarkan dua kriteria yaitu relevansi peristiwa-peristiwa dan kelakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahapan ini historiografi inilah

seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan kedalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis sehingga menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, memilih sumber-sumber asli, mengintepretasikan sumber-sumber hingga penulisan sejarah.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka melaksanakan metode sejarah adalah dengan cara mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat diambil kesimpulan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Tuanku Nan Renceh

1. Latar Belakang Tuanku Nan Renceh

Tuanku Nan Renceh dilahirkan tahun 1772, di desa Bansa, Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. ayahnya bernama Dt. Mangkudun dari suku Pisang, dan ibunya bernama Rachmah dari suku Koto. Tuanku Nan Renceh bukanlah nama yang sebenarnya, nama aslinya adalah Abdullah. Gelar Tuanku Nan Renceh di dapat berkat keuletan dan kegigihannya dalam mempelajari ilmu agama di beberapa surau di kampung-kampung dan berhasil menamatkan pendidikan agama di Ulakan Pariaman.

Dalam sistem keagamaan pada masyarakat Minangkabau, terutama pada pemberian gelar, ada beberapa tingkat gelar yang dapat diperoleh seseorang apabila dia telah mencapai suatu prestasi dalam mempelajari ilmu agama Islam, pemberian gelar tersebut berguna untuk meningkatkan semangat para santri dalam mempelajari dan memperdalam pemahamannya, dan juga gelar memotivasi seseorang supaya dapat belajar Ilmu agama lebih baik lagi, akan tetapi semakin tinggi gelar seseorang maka akan semakin besar tanggung jawab dalam menyiarkan agamanya.

2. Pendidikan Tuanku Nan Renceh

a) Pendidikan di keluarga

Pendidikan agama dasar Tuanku Nan Renceh adalah didikan dari orang tua beliau sendiri, yang mana sebagai orang yang taat agama dan guru ngaji juga sesekali menjadi angku qadhi di masjid tentulah sangat paham bagi ayahnya untuk mengajarkan agama yang dianutnya yaitu agama Islam kepada anak-anaknya.

a) Pendidikan di lingkungan sekitar

Selain mendapatkan ilmu agama di lingkungan keluarga, Tuanku Nan Renceh juga sering mengikuti pelajaran agama tambahan yang di dapat dari berbagai pengajian-pengajian di surau yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

a) Pendidikan di Ulakan Pariaman dan Cangkiang Ampat Angkat

Menginjak usia remaja pemahaman agama Tuanku Nan Renceh semakin dalam dan kokoh begitu juga kehausan akan ilmu agama semakin tak terbendung, kegigihan dan semangat dalam mempelajari ilmu agama inilah yang mengantarkan beliau ke Ulakan Pariaman suraunya Syekh Burhanuddin yang beraliran Tharikat Syattariyah dengan pengajiannya tassauf. Pelajaran itu didapatkan ketika belajar dari Syekh Abdurrauf di Aceh dan juga Syekh Ahmad Qusyasyi di Madinah.

B. Kondisi Kehidupan Beragama dan Sosial Masyarakat Sebelum Munculnya Gerakan Pemurnian Agama Tuanku Nan Renceh.

"Di akhir abad ke delapan belas terdapatlah kemunduran semangat dan jiwa alam Minangkabau. Kekuasaan raja di Pagaruyung telah lama mundur. Dalam setiap negeri terdapat kelesuan. Penghulu-penghulu dan anak raja-raja tidak lagi memperhatikan adat yang sebenarnya adat, yaitu *"hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditopang"* tidak diperhatikan lagi. Adat yang sebenar adat itu ialah syara'. Harta pusaka telah banyak terjual dan tergadai untuk menyabung ayam dan mengadu balam." (Hamka, 1982:11)

C. Tradisi Masyarakat yang Marak Terjadi yang Bertentangan dengan Agama

1. Menyabung Ayam dan Berjudi
2. Mengadu kerbau
3. Mengkeramatkan kuburan
4. Perampokan dan penculikan para pedagang
5. Memepat gigi
6. Menghisap cadu atau madat dan minum tuak

D. Munculnya gerakan Tuanku Nan Renceh

a. Latar belakang pola pikir Tuanku Nan Renceh

Semenjak meninggalnya Nabi Muhammad S.A.W, agama Islam dipimpin oleh beberapa khalifah yang diangkat dari beberapa sahabat terdekat nabi yang dianggap mampu untuk menjadi pemimpin Islam menggantikan nabi Muhammad SAW. Para sahabat yang diangkat menjadi khalifah menjabat dalam beberapa dekade waktu secara bergantian, dan memimpin umat Islam dengan melanjutkan beberapa perjuangan nabi yang pada masa itu belum terwujud. Khalifah yang menjabat setelah nabi antara lain Abu Bakar As Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib semenjak meninggalnya Ali Bin Abi Thalib mengakibatkan perebutan kekuasaan dalam umat Islam, dan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah berhasil merebut kepemimpinan dan agama Islam terpecah belah menjadi 4 mazhab yang diantaranya: Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Sjafi'i, Mazhab Hambali. Negara Darul Islam Minangkabau Bawahan Tuanku Nan Rentjeh 1803 -1821, adalah ber-agama Islam/Mazhab Hambali

E. Masa Awal Gerakan Tuanku Nan Renceh

Melihat betapa gagahnya kelompok wahabi dalam mengembalikan agama Islam berdasarkan Al-quran dan Hadist, Pergerakan pemurnian agama Tuanku Nan Renceh secepatnya digerakkan, Pasukan pergerakan ini dikenal dengan sebutan Hariman Nan Salapan. Antara lain: "Tuanku Nan Renceh, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Berapi, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung, Tuanku Biaro, dan Tuanku Kapau." Mereka mendapat julukan "Harimau Nan Salapan", karena mereka yang beranggotakan delapan orang dan dikenal dengan pasukan yang berani dan tindakan-tindakannya yang keras dan radikal.

Niat pergerakan ini diperkuat dengan ucapan Tuanku Nan Renceh antara lain:

„Orang jang tidak sembahyang, dan tidak menurut perintah Al-Quran sebagaimana mestinja, boleh dirampas djiwa dan hartanja, demikian hukum Fikhi," Udjar Tuanku Nan Renceh (Muhammad Radjab. 1964:19)

F. Syariat Islam yang Coba Diterapkan Berdasarkan Pola Pikir Tuanku Nan Renceh

Laskar Padri awal yang didirikan oleh Tuanku Nan Renceh bersama gerakannya Harimau Nan Salapan ini dikenal juga dengan laskar putih karena mereka menggunakan pakaian serba putih, memegang tasbih pada tangannya dan pedang pada sisinya sebagai pertanda bahwa mereka telah memeluk agama yang lurus dan prajurit padri yang menjalankan syariat agama.

Bukti nyata ucapan Tuanku Nan Renceh telah nampak dan benar-benar diterapkannya, dalam melancarkan gerakannya Tuanku Nan Renceh tidak kenal ampun terhadap penyimpangan yang dilihatnya, contoh nyata tidak tegas Tuanku Nan Renceh ini antara lain seperti;

„ siapa jang mentjukur djanggutnja didenda 2 suku; jang memepat giginja didenda seekor kerbau; lutut tidak ditutup didenda 2 suku; perempuan jang tidak menutup mukanja didenda 3 suku; djika perempuan berbantah sesama mereka, masing-masingnja didenda 5 suku; orang tua jang memukul anaknja didenda 2 suku; memandjangkan kuku dihukum dengan memotong kukunja bedan daging udjung djarinja. Memindjangkan wang dengan memungut bunga didenda 5 kupang; meninggalkan sembahyang sekali, didenda 5 suku, dan djika dua kali terus dihukum mati." (Muhammad Radjab, 1964:31)

Catatan: 1 suku = 0,5 Gulden

G. Usaha-usaha Penetapan Syariat Islam oleh Tuanku Nan Renceh dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan

Diatas telah disebutkan bahwa tindakan pergerakan-pergerakan Harimau Nan Salapan benar-benar dibuktikan dan dijalankan berdasarkan syariat Islam, oleh sebab itu usaha-usaha berikut yang jelas nyata diterapkan Laskar Tuanku Nan Renceh antara lain:

1. Memanjangkan jenggot dan mencukur kumis
2. Larangan mandi telanjang bagi kaum perempuan dan laki-laki
3. Anjuran meletakkan batu tapakan di depan rumah
4. Laki-laki dilarang memakai emas dan kain sutra
5. Wanita diharuskan menutup aurat dari kaki sampai kepala
6. Keharusan memakai cadar dan berbantah-bantahan
7. Larangan memakan sirih
8. Larangan memepat gigi
9. Membudayakan kembali ke surau dengan memberantas perjudian, perampokan, adu jago, serta maksiat lainnya
10. Wanita tidak boleh menengadah keatas dan melihat kedepan ketika berjalan
11. Sistem pembagian warisan pada kekerabatan Matrilineal

H. Usaha-usaha Lain yang Pernah Dilakukan Tuanku Nan Renceh Semasa Hidupnya

Tentara Padri bentukan Tuanku Nan Renceh dikenal tangguh dalam berperang dan mampu merebut beberapa daerah di sekitarnya, perlawanan dengan bangsa Belanda

pun juga sedikitnya dapat diatasi oleh Laskar Tuanku Nan Renceh, seperti yang terdapat dalam kutipan Sjafnir Aboe Nain (1988:68) antara lain:

"Tuanku Nan Renceh memimpin rakyat Koto Baru dengan semangat perang sabil pada saat Belanda menyerang negeri itu. Mereka melakukan perlawanan keras, sehingga Belanda tidak berani menyerang karena banyak korban jatuh di pihak Belanda. Hal ini memaksa Belanda mundur ke Bukittinggi. Penyerangan Belanda ke Kapau juga banyak mendatangkan korban pada serdadu Belanda. Beberapa pucuk meriam Belanda jatuh ke tangan barisan rakyat. Pertahanan rakyat semesta yang dilakukan Padri dengan menggunakan parit-parit dan rintangan alam seperti bukit, lembah dan gunung, sangat menguntungkan kedudukan rakyat Pandai Sikek, Koto Baru, dan Kapau dalam melawan Belanda."

I. Akhir Hayat Tuanku Nan Renceh

pada tahun 1833 Tuanku Nan Renceh pun menghembuskan nafas terakhirnya saat pertentangan dengan Belanda. Setelah menghembuskan nafas terakhir Tuanku Nan Renceh akhirnya dimakamkan di tanah kelahirannya, bukit Kamang desa Bansa. Beliau dimakamkan di samping makam Ibunya A. Rachmah, dan sampai saat ini Tuanku Nan Renceh dijadikan pahlawan Padri bagi masyarakat dan makamnya masih dijaga dan dipelihara sampai saat sekarang ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Tuanku Nan Renceh dilahirkan tahun 1772, di desa Bansa Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam ayahnya bernama Dt. Mangkudun dari suku Pisang, dan ibunya bernama Rachmah dari suku Koto.
2. Tuanku Nan Renceh merupakan pelopor berdirinya Laskar Harimau Nan Salapan dalam gerakan kaum Padri pada masyarakat Tilatang Kamang Kabupaten Agam.
3. Tuanku Nan Renceh juga seorang pembentuk revolusi pertama masyarakat Minangkabau dalam membentuk organisasi angkatan bersenjata yakni tentara Padri.
4. Tuanku Nan Renceh hidup pada masa awal kedatangan bangsa Eropa di Indonesia khususnya Tilatang Kamang Kabupaten Agam, tetapi bangsa eropa belum mencapai penjajahan di Tilatang Kamang.
5. Tuanku Nan Renceh berhasil memperbaiki kebiasaan masyarakat yang telah jauh menyimpang dari norma agama, teknik jihad Tuanku Nan Renceh tergolong radikal dan keras, karena akibat jihad tersebut tidak sedikit nyawa yang dikorbankan dalam jihad beliau, tetapi dengan teknik inilah Tuanku Nan Renceh sukses menduduki beberapa kampung di Agam.
6. Perjuangan Tuanku Nan Renceh menjadi terkendala ketika ikut campurnya pihak Belanda dalam perang kaum agama dan kaum adat yang mengakibatkan Tuanku Nan Renceh gugur dalam peperangan menghadapi Belanda pada tahun 1833.

7. Walaupun gugur dalam berjihad tetapi Tuanku Nan Renceh berhasil mendidik para pejuang Padri yang kuat dan tangguh diantaranya yang terkenal antara lain: Tuanku Rao, Tuanku Tambusai, dan Tuanku Imam Bonjol.
8. Fungsi surau pada masa dahulu merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang digunakan untuk mempelajari agama Islam dan pendidikan tassauf lainnya sehingga bermanfaat bagi para santri dalam kehidupannya di pesantren maupun setelah ia menamatkan pendidikan suraunya kelak.
9. Surau-surau didirikan oleh para ulama-ulama yang telah dapat dipercaya dan mampu membina kehidupan para santri ke arah yang lebih baik.

Rekomendasi

Seiring dengan penulisan sejarah, perjuangan Tuanku Nan Renceh dapat kita ambil nilai-nilai pejuangannya, sebagai seorang ulama dalam memperjuangkan agama Islam. Dalam Skripsi ini penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat supaya tetap menerapkan norma-norma agama yang telah ditetapkan oleh Tuanku Nan Renceh dan melanjutkan perjuangan Tuanku Nan Renceh dalam membangun masyarakat Islam yang ukhuwah Islamiah.
2. Perjuangan Tuanku Nan Renceh merupakan salah satu contoh materi pendidikan agama bagi generasi muda di propinsi Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya, oleh karena itu diharapkan sejarah ini dipelajari dan dilestarikan.
3. Diharapkan nilai-nilai kepedulian akan pendidikan agama masyarakat akan semakin tinggi dan semangat yang besar untuk menciptakan masyarakat yang beragama dengan penuh kesadaran akan sesama.
4. Sebagai seorang tokoh masyarakat Tilatang Kamang, semestinya dicermati dan dipahami jiwa kependidikan sebagai bekal bagi generasi muda dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan jalur pendidikan agama yang disinkronkan dengan pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Christine Dobbin. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Komunitas Bambu. Depok
- Dalam Skripsi Emmi Swaswati. 1986. *Penyemaian ide Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Abad ke-19*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Imam Bonjol" Padang
- Din. Anwar. 2007. *Azaz Kebudayaan dan Kesenian Melayu*. University Kebangsaan Malaysia
- Dr. H. Dadang Supardan. M.Pd. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Ensiklopedia Indonesia. 1984. Jakarta: Gramedia
- Drs. Abu Ahmadi. 1975. *Sejarah Pendidikan*. CV. Toha Putra. Semarang

- Hamka. 1982. *Ayahku Riwayat Hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda. Jakarta
- Idrus Hakimy. 1991. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ismail Yakub. *Sejarah Islam di Indonesia*. Widjaya. Jakarta
- LKAAM Kabupaten Agama. 2002. *Pelatihan Pembekalan Kepemimpinan Pemangku Adat Se-Kabupaten Agam*. Bukittinggi
- Lothrop Stoddard, 1966. *Dunia Baru Islam*. Djakarja
- M.O Parlindungan. 2007. *Tuanku Rao*. Tandjung Pengharapan. LkiS Yogyakarta
- Maleha Aziz dan Santi Paradila Sandi. 2007. *Sejarah Pendidikan*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia iv*. Balai Pustaka. Jakarta
- Muhamad, Radjab, 1964. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803 – 1838)*, cetakan ke II, Balai Pustaka. Jakarta
- Pemerintah Kabupaten Agam. 2004. *Penerapan Agama Madani*. KristalMultimedia. Bukittinggi, Sumatera Barat
- Profil Kecamatan Tilatang Kamang dan Kamang Magek, Kabuapten Agam
- Rosdy Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual agama*. Pustaka. Yogyakarta
- Syafnir Aboe Nain. *Tuanku Imam Bonjol Suatu studi sejarah Intelektual Islam di Sumatera Barat, 1778 – 1832*,
- Syahrial Nourdin Kari Marajo. 1996. *Sekilas Sejarah Perjuangan Tuanku Nan Tuo Cankiang Syekh Djalaluddin Fakhir Sagir Tuanku Sami'ak (Inyiak Cankiang)*.
- Taufik Abdullah. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Thomas E O'dea. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. CV. Rajawali. Jakarta

UsmanHusaini ,dkk. 2008. *MetodologiPenelitianSosial*.Jakarta : PT. BumiAksara

Winarno Surachmad, 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.

Yusran Asmuni, 1982. *Aliran-Modern dalam Islam Mengenal pokok-pokok Pemikiran para Pemukanya*, Al ikhlas. Surabaya

Sumber Internet:

<http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/03pengertian-dan-definisi-agama-menurut.html?m=1>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_di_Indonesia

<http://kebangkitan-hindu.blohspot.com/2009/09/kebangkitan-gerakan-agama-hindu-di-jawa.htmlm=1>

http://id.m.wikipedia.org/Agama_Budha_di_Indonesia#Masa_Indonesia_modern